**KEBUN RAYA BOGOR DAN FASILITASNYA,
SEJARAH DAN FUNGSI DI MASA LALU DAN KINI**
Kebun Raya Bogor And Its Facilities, History And Functions In The Past And Present

Deni Sutrisna

Balai Arkeologi Jawa Barat
Jl. Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi 40623
E-mail: sutrisnadeni@yahoo.com

Naskah diterima: 9 Juni 2020 - Revisi terakhir: 23 Desember 2020
Disetujui terbit: 23 Desember 2020 - Tersedia secara online: 28 Desember 2020

Abstract

Bogor city is geographically located between mount Gede and mount Salak. High rainfall, the marginal land traversed by the Ci Sadane river and the Ci Liwung river have long been the locations of human activity. Starting from the classical Hindu period (Kerajaan Pakuan Padjadjaran), the colonial period (Dutch and English), and Japan became the destinations of the kingdom's officials as a Government. The cool air with natural panorama that became the inspiration for the birth of a large garden, called Netherlands Plantentuin te Buitenzorg (Bogor Botanical Garden) with various facilities in the period 18-19 AD century visiting people at home and abroad. How the history of botanical garden and its facilities in the past and presents the questions discussed in this paper. To meet the needs of the data needed to use the method of library study and observation of physical data in field about the building both the environment. The results of the analysis from the two sources show that Bogor Botanical Gardens is still working as a research site for plants and a resting place for state officials for a long time. In addition, the botanical garden is now also used as a city lung and recreation area.

Keywords: *Bogor Botanical Garden, history, function, destination*

Abstrak

Kota Bogor secara geografis terletak di antara Gunung Gede dan Gunung Salak. Curah hujan tinggi, tanah subur yang dilalui sungai Ci Sadane dan sungai Ci Liwung sejak lama telah menjadi lokasi hunian aktivitas manusianya. Mulai masa Hindu Klasik (Kerajaan Pakuan Padjadjaran), masa Kolonial (Belanda dan Inggris), dan Jepang menjadi destinasi tujuan tempat peristirahatan para pembesar Kerajaan maupun Pemerintahan. Udara yang sejuk serta panorama alam yang asri menjadi inspirasi bagi lahirnya sebuah kebun besar, bernama *Netherlands Palantentuin te Buitenzorg* (Kebun Raya Bogor) dengan berbagai fasilitasnya dalam kurun waktu abad 18-19 M. Fasilitas yang dimaksud hingga kini masih dapat disaksikan dan setiap waktu banyak dikunjungi masyarakat dalam dan luar negeri. Bagaimana perjalanan sejarah kebun raya dan fasilitasnya di masa lalu dan kini merupakan permasalahan yang diulas dalam tulisan ini. Guna memenuhi kebutuhan data yang diperlukan digunakan metode studi kepustakaan dan observasi data fisik di lapangan mengenai bangunan maupun lingkungannya. Hasil analisis dari kedua sumber tersebut diketahui bahwa Kebun Raya Bogor masih berfungsi sebagai tempat riset tanaman, dan tempat peristirahatan pejabat negara sejak dulu. Selain itu kini kebun raya dimanfaatkan juga sebagai paru-paru kota dan tempat rekreasi.

Kata kunci: Kebun Raya Bogor, sejarah, fungsi, destinasi

PENDAHULUAN

Secara geografis Kota Bogor terletak pada ketinggian 190 sampai 330 m dari permukaan air laut. Temperatur udara rata-rata setiap bulannya adalah 26°C dan kelembaban kurang lebih 70%. Suhu rata-rata terendah di Bogor adalah 21,8°C, paling sering terjadi pada bulan Desember dan Januari. Arah mata angin dipengaruhi oleh angin muson, bulan Maret sampai bulan Mei dipengaruhi oleh angin muson barat.

Kemiringan permukaan tanah Kota Bogor berkisar antara 0--15% dan sebagian kecil daerahnya mempunyai kemiringan antara 15--30%. Jenis tanah hampir di seluruh wilayah adalah latosol coklat kemerahan dengan kedalaman efektif tanah lebih dari 90 cm dan tekstur tanah halus serta bersifat agak peka terhadap erosi. Bogor terletak pada kaki Gunung Salak dan Gunung Gede sehingga sangat kaya akan hujan. Angin laut dari Laut Jawa yang membawa banyak uap air masuk ke pedalaman dan naik secara mendadak di wilayah Bogor sehingga uap air langsung terkondensasi dan menjadi hujan. Hampir setiap hari turun hujan di kota ini dalam setahun (70%) sehingga dijuluki Kota Hujan. Keunikan iklim lokal ini dimanfaatkan oleh para perencana kolonial Belanda dengan menjadikan Bogor sebagai pusat penelitian botani dan zoologi yang diteruskan hingga sekarang.

Kota Bogor mempunyai sejarah yang panjang dalam pemerintahan, mengingat sejak zaman Kerajaan Pakuan Padjadjaran sesuai dengan bukti-bukti yang ada seperti prasasti Batu Tulis dan nama kampung, seperti Lawanggintung, Lawang Saketeng, Jerokuta, Baranangsiang diyakini sebagai nama yang berkaitan dengan keberadaan Kerajaan Pakuan Padjadjaran. Demikian pun diyakini bahwa Pakuan sebagai ibukota Kerajaan Pakuan Padjadjaran terletak di Kota Bogor.

Sebagai akibat penyerbuan prajurit Kesultanan Banten ke Pakuan Padjadjaran, catatan mengenai Kota Pakuan tersebut hilang, baru terungkap kembali setelah datangnya rombongan ekspedisi orang-orang Belanda yang dipimpin oleh Scipio (1687), Adolf Winkler (1690) dan Abraham van Riebeck pada tahun 1703 (Zakaria, 2000: 169). Berdasarkan laporan Scipio, tergambarkan bahwa di wilayah pedalaman itu diperoleh petunjuk akan adanya tangan-tangan peradaban yang pernah menyentuh wilayah tersebut. Petunjuk yang dimaksud adalah ditemukannya pohon buah-buahan yang dibudidayakan, pelataran yang luas, jalan, reruntuhan parit, batuan-batuan dengan berbagai ukuran yang tersusun dengan teratur, dan sebagainya (Haan, 1911: 151-192). Mereka bertiga merupakan perintis dibukanya perkampungan-perkampungan baru, melakukan penelitian Prasasti Batutulis dan situs-situs lainnya untuk meyakinkan Bogor sebagai pusat Pemerintahan Kerajaan Pakuan Padjadjaran. Setelah pembukaan itu, Bogor menjadi tempat singgah para pejabat pemerintahan kolonial maupun para peneliti asing karena keindahan alam dan kekayaan kanekaragaman hayatinya.

Pada tahun 1745 Gubernur Jenderal Gustaff Willem Baron van Imhoff membangun Istana Bogor yang di masa berikutnya menjadi bagian prioritas pembangunan Jalan Raya Pos (*groote postweg*) masa Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels menghubungkan Batavia (Jakarta) dengan Bogor. Gubernur Jenderal menggunakan istana tersebut sebagai tempat peristirahatan. Rencana tempat peristirahatan itu terinspirasi dari suatu model yang sedang menggejala di Eropa pada masa itu, khususnya dari Frederik de Groote, Raja Prusia pada tahun 1740 (Wall, 1933). Ketika itu Frederik membuat tempat yang indah dan menyenangkan dengan bangunan tamannya di Postdam. Raja yang memiliki bakat seni serta menaruh perhatian pada sastra Perancis dan para senimannya itu, memberi nama

pada tempat peristirahatannya “*Sans-souci*”, kata dalam bahasa Perancis yang berarti tanpa urusan. Demikian juga bangunan tempat peristirahatan yang didirikan van Imhoff di lokasi yang sekarang disebut Istana Bogor diberi nama *Buitenzorg* yang berarti tanpa urusan (*zonder zorg*).

Pada masa pemerintahan kolonial Inggris dengan Letnan Gubernur Sir Thomas Stamford Raffles (1811--1816), Bogor mengalami perkembangan pesat. Istana Bogor direnovasi dan sebagian tanahnya dijadikan Kebun Raya (*Botanical Garden*). Letnan Gubernur Sir Thomas Stamford Raffles juga mempekerjakan seorang perancang kota (*planner*) yang bernama Carsens untuk menata Bogor sebagai tempat peristirahatan. Wilayah Bogor yang asri dan sejuk, sejak dibuka oleh para petualang Belanda telah menjadi sasaran kunjungan para ekspatriat Eropa. Namun di antara semua kunjungan itu, yang paling terkesan adalah kunjungan ke *Netherlands Plantentuin te Buitenzorg* (Kebun Raya Bogor). Di antara 20 sampai dengan 30 kebun tropis yang dibuat oleh negara kolonial dari berbagai kekuatan Eropa, hanya tiga yang menunjukkan keistimewaan, yaitu di Calcutta (India), Paradenia di Ceylon (Srilangka), dan *Netherlands Plantentuin te Buitenzorg* di Bogor (Baehaqie, 2009: 25).

Kota Bogor dalam konteksnya kini telah menimbulkan permasalahan baru, memiliki jarak yang tidak terlampaui jauh dengan ibu kota Jakarta, Kota Bogor telah menjadi kota transit terutama bagi para pelajar yang bekerja di Jakarta. Dengan posisi yang demikian itu, menyebabkan juga tingginya tingkat hunian. Para penghuni umumnya datang dari luar Bogor. Kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas adalah permasalahan keseharian pemandangan umum pagi dan sore hari di Kota Bogor. Menjadikan Kota Bogor sebagai tempat peristirahatan yang sejuk dan tenang seperti di masa lalu, masih jauh dari harapan.

Kebun Raya Bogor merupakan karya manusia masa lampau yang hingga sekarang masih difungsikan. Rekayasa manusia masa lampau ditunjukkan dengan penyiapan lahan dan penanaman pepohonan beserta bangunan-bangunan. Sebagai karya manusia masa lampau, Kebun Raya Bogor belum pernah diteliti dan dikaji secara arkeologis. Dengan demikian, kajian ini merupakan kajian arkeologis pertama dengan objek Kebun Raya Bogor. Hal ini berbeda dengan tinggalan sejarah-arkeologi lain yang secara kewilayahan berada di areal yang sama meskipun secara administratif sekarang berbeda. Tinggalan yang dimaksud adalah tinggalan masa Kerajaan Tarumanegara yang terletak di Kabupaten Bogor. Salah satu kajian terkait keberadaan Kerajaan Tarumanegara adalah tulisan Endang Widyastuti (2013). Kajian tersebut mengungkap alasan penguasaan Kerajaan Tarumanegara di wilayah hulu Ci Sadane, yaitu potensi tambang emas di daerah tersebut.

Gambaran tentang sejarah, beberapa bangunan, dan lingkungan seputar Kebun Raya Bogor penulis uraikan dengan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelusuran data kepustakaan, dan observasi lapangan. Deskripsi yang dilakukan dalam kegiatan observasi dilengkapi dengan melakukan kegiatan pemotretan terhadap situs/objek yang menjadi fokus kajian penulisan. Apa saja fasilitas yang ada di kawasan kebun raya dan bagaimana kondisi keberadaannya kini merupakan permasalahan yang akan diulas dalam tulisan ini. Adapun tujuan penulisan ini adalah memberi gambaran mengenai perjalanan sejarah bagian dari Bogor melalui penelusuran beberapa tinggalan arkeologis (Gambar 1). Hasil tulisan ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan ditindaklanjuti dengan menghasilkan *landscape* peta kepurbakalaan sehingga bermanfaat sebagai bahan

yang luas dan megah tersebut dibangun dengan gaya neo klasik (Eropa) abad ke-19 yang dipengaruhi oleh arsitektur Eropa (Belanda) yang ditandai dengan penggunaan tiang-tiang polos (*doria*) dan atap depan berbentuk segitiga (*tympanum*). Sebagian tamannya menjadi *Netherlands Plantentuin te Buitenzorg* yang menarik perhatian bagi para ilmuwan peneliti karena menjadi tempat koleksi tumbuhan yang berasal dari lokal maupun dari berbagai negara. Taman juga difasilitasi dengan sarana jalan, salah satu jalan dipenuhi pohon kenari yang setiap saat dilewati gubernur dengan menggunakan kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda. Dalam perjalanannya itu gubernur mendapat pengawasan dari beberapa tentara istana.

Sekitar 219 koleksi lukisan karya pelukis ternama dan 136 arca dan keramik menjadi bagian aspek historis Istana Bogor (Subdinas Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2007). Selain keunikan dari aspek historis, rusa yang didatangkan dari Nepal menjadi penanda keberadaan istana. Kombinasi keberadaan bangunan kolonial, lingkungan flora serta fauna itu menjadi identitas pusat kota hingga sekarang.

Berdekatan dengan istana terdapat barak besar dan nyaman yang digunakan sebagai tempat istirahat pasukan Eropa yang bekerja bagi pemerintah Hindia Belanda (*Indisch Leger*). Ketika itu Pemerintah Hindia Belanda memiliki sekitar 40.000 tentara, sepertiga berasal dari bangsa Eropa (Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Swiss dan Perancis) berada di bawah kendali Gubernur Jenderal (Baihaqie, 2009: 24). Gubernur Jenderal adalah pemegang kekuasaan tertinggi di kawasan Hindia Belanda dengan gaji 160.000 *florins* (koin Belanda dalam bentuk emas atau perak). Sisanya adalah orang India, Ambon, dan Jawa dengan bayaran terendah. Dalam memakai seragam ketentaraan, berbeda dengan tentara asal Eropa yang memakai sepatu, tentara asal pribumi tidak memakai alas kaki (Gambar 3).

Gambar 3. Tentara pribumi tanpa alas kaki (Sumber: https://www.google.com/search?q=foto+tentara+di+kebun+raya+bogor+kitlv&safe=strict&client=firefox-b-d&tbn=isch&source=iu&ictx=1&fir=ZhNhWR3a8pXpBM%252CPGs8KjdFbmVYYM%25-2C_&vet=1&usg=AI4_-kSeOkRQ1Ims9eqXaOBn_D7gSYxt5w&sa=X&ved=2ahUKEwiKrMb5oOPtAhVW9nMBHU-8D0YQ9QF6BAGNEAE#imgrc=WgmVFre7uH772M-08D0YQ9QF6BAGNEAE#imgrc=WgmVFre7uH772M).

Netherlands Plantentuin te Buitenzorg

Carl Lumholtz seorang ahli biologi dan budaya yang menulis perjalanan dalam bukunya yang terkenal *'Through Central Borneo'* ketika pertama kali datang ke Batavia dengan menggunakan kapal uap Rumphius pada tanggal 10 November 1913, hal pertama yang ditanyakan kepada rekannya dari pemerintah Hindia Belanda adalah tentang *Netherlands Plantentuin te Buitenzorg*, tempat taman botani yang terkenal di dunia (Baehaqie, 2009: 26). *Netherlands Plantentuin te Buitenzorg* di masa itu terbuka untuk publik tanpa dikutip bayaran dan dapat didatangi kapan saja tanpa ada penjagaan. Tingkat keamanan yang baik ini terjadi karena adanya kekuatan militer di dekat kebun raya, dan terkadang didatangi Gubernur Jenderal untuk melakukan inspeksi mendadak.

Netherlands Plantentuin te Buitenzorg berada di sudut dari rumah peristirahatan Gubernur Jenderal, didirikan pada tanggal 18 Mei 1817 oleh Caspar Georg Karl Reinwardt (Kadarsan *et al.*, 1994: 4). *Landscape* kebun raya dibuat dengan mengacu pada model *Kew Garden* di Inggris. Caspar Georg Karl Reinwardt adalah seorang berkebangsaan Jerman yang pindah menjadi warga negara Belanda, dan juga sebagai ilmuwan botani dan kimia. Jabatan lainnya adalah menjadi menteri bidang pertanian, seni, dan ilmu pengetahuan di Jawa dan sekitarnya. Sang pendiri tertarik menyelidiki berbagai tanaman yang digunakan untuk pengobatan dengan mengumpulkan semua jenis tanaman tropis. Reinwardt juga menjadi perintis di bidang pembuatan herbarium, sehingga dikenal juga sebagai seorang pendiri Herbarium Bogoriense. Kebun Raya Bogor memiliki tugas utama untuk menanam tumbuhan Nusantara dan tumbuhan bernilai ekonomis dari berbagai Negara. Secara struktural Kebun Raya Bogor bernaung di bawah *Department van Landbouw/* Departemen Pertanian (Kadarsan dkk., 1994: 9).

Pada tahun 1830 Pemerintah Hindia Belanda mendatangkan seorang ahli taman Eropa, J.E. Teysman yang pada awalnya berprofesi sebagai *moffat* (tukang kebun) untuk mengurus kebun raya. Selama periode kepengurusannya antara tahun 1830 sampai dengan 1868, J.E. Teysman membuat institusi kebun raya menjadi independen dan terus melakukan penelitian di seluruh Kepulauan Nusantara untuk menemukan tanaman yang belum terungkap, sekaligus memperkaya koleksi kebun raya. Pada tahun 1868 kebun raya menjadi institusi publik, dipertegas oleh seorang kurator tanaman, Dr. Scheffer dengan mendirikan sekolah pertanian pertama di Bogor (Baehaqie, 2009: 28). Gambaran sebagai institusi publik ditandai dengan tidak adanya penjaga di pintu gerbang masuk kebun raya. Gerbang pintu utama yang lengang dengan dua buah gapura tembok. Bagian atas tiang gapura terdapat hiasan motif bunga tulip, dan di samping kirinya terdapat pendopo (di Jawa Barat disebut *babancong*) yang beratapkan genteng bergaya arsitektur pengaruh Cina menandai suasana kebun raya tahun 1870 (Gambar 4). Gapura pintu utama dan pendopo terbuat dari tembok semen. Pendopo berdenah segienam dengan 6 (enam) buah tiang menopang bagian atap. Di belakang pendopo terdapat beberapa unit bangunan yang juga beratapkan genteng bergaya pengaruh arsitektur Cina.

Gambar 4. Pintu utama *Netherlands Plantentuin te Buitenzorg* pada tahun 1870 (Sumber: <https://docplayer.info/52247675-Sang-pelopor-peranan-dr-s-h-koorders-dalam-sejarah-perlindungan-alam-di-indonesia-pandji-yudistira.html>).

Di bawah kurator tanaman berikutnya, Treub (sejak tahun 1880) kebun raya memiliki sumber daya manusia mumpuni yang terdiri dari para staf. Di bawah para staf terdapat 3 orang Melayu yang memiliki pengetahuan mengenai ilmu tumbuhan (botani), 1 orang kepala kebun, 9 orang tukang kebun serta puluhan kuli (Baehaqie, 2009: 29). Secara keseluruhan kebun raya saat itu memiliki sekitar 9.000 jenis tanaman. Koleksi tanaman *Netherlands Plantentuin te Buitenzorg* terdiri dari 3 kelompok klasifikasi, yaitu kebun holtikultura, kebun pegunungan, dan kebun botani. *Netherlands Plantentuin te Buitenzorg* menempati lahan yang dibatasi taman di sebelah utara. Di sebelah timur dibatasi oleh Sungai Ci Liwung dan di sebelah Barat dan Selatan oleh jalan utama dari Batavia. Pada jalan utama kebun raya yang dirancang oleh J.E. Teysman terdapat secara berjajar pohon kenari (*Canarium commune*) di sisi kiri dan kanan jalan. Jalan lainnya selebar 6 m dengan pohon besar di kedua sisinya saling bertautan melindungi pelintas jalan dari panas sinar matahari, berikut tanaman anggrek dan kicauan burung melengkapi keasrian jalan itu. Beberapa tanaman obat juga dapat ditemukan di kebun raya, termasuk tanaman makanan untuk binatang ternak.

Pada tanggal 14 November 1884 di dalam kebun raya dibangun rumah sakit militer, yang kemudian diambil alih pihak kebun raya dan diubah menjadi stasiun botani (herbarium) pertama di daerah tropis. Selain herbarium, kebun raya juga dilengkapi dengan museum (Museum Zoologi Bogor), perpustakaan, museum kehutanan dan studio *photozincographical*. Memasuki fasilitas-fasilitas tersebut memerlukan izin khusus, izin masuk berlaku mulai pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB.

Di sebelah kanan pintu masuk kebun raya terdapat monumen bergaya Yunani dari semen dengan bentuk atap bulat ditopang oleh 8 buah pilar melindungi inskripsi yang bertuliskan: “*Sacred to the memory of Olivia Mariamne, wife of Thomas Stamford Raffles. Liutenant-Governor of Java and its dependencies, who died at Buitenzorg on the 26th of November 1814,*” (Gambar 5). Selain monumen untuk mengenang isteri (Olivia Raffles) Gubernur Letnan Thomas Stamford Raffles itu, di bagian dalam kebun raya juga

Gambar 5. Monumen Olivia Raffles (Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/tugu-lady-raffles-monumen-tanda-cinta-raffles/>).

Museum Herbarium Etnobotani

Lembaga ini dirintis sejak tahun 1841 dengan nama Herbarium Museum Etnobotani Bogor. Namun, koleksinya sudah ada sejak berdirinya Kebun Raya Bogor pada tahun 1817. Pada tahun 1987 namanya berubah menjadi Balitbang Botani dan sekarang diberi nama Herbarium Bogoriense yang berada di bawah naungan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Herbarium Bogoriense ini memiliki dua juta awetan spesies. Pendirian herbarium ini berfungsi untuk inventarisasi dan eksplorasi flora khususnya flora Malesiana. Bentuk arsitektur bangunan merupakan perpaduan gaya bangunan klasik Eropa dengan gaya bangunan tradisional Jawa. Gaya klasik arsitektur Eropa ditandai dengan bangunan menjorok di pintu masuk utama. Bangunan tersebut beratap segitiga (*tympanum*) ditopang oleh dua tiang beton berukuran tinggi sekitar 3 m. Hiasan berbentuk lingkaran dijumpai di bagian tengah atap. Atap berbentuk limas dari genteng menaungi ruang utama museum bercorak bangunan tradisional Jawa (Gambar 6). Ada tiga bidang yang ditangani oleh herbarium ini, yaitu botani, mikrobiologi, dan fauna. Herbarium Bogoriense ini terletak di Kota Bogor, juga merupakan dinas ilmiah yang bekerja di bidang taksonomi tumbuhan. Sementara itu, koleksi yang dimiliki oleh herbarium ini berupa herbarium kering maupun basah. Untuk mendukung kegiatan tersebut maka, herbarium ini menyediakan perpustakaan yang meliputi taksonomi, botani, etnobotani, dan ilmu lainnya, serta Reinwardtia yaitu informasi ilmiah internasional. Selain itu, LIPI Cibinong, Bogor memiliki beberapa ruangan dalam kegiatan pengawetan spesimen. Ruangannya tersebut terdiri dari ruang pemrosesan, ruang pelabelan, ruang penempelan, dan ruang penyimpanan.

Gambar 6. Museum Herbarium (Sumber: <http://krbogor.lipi.go.id/id/Herbarium-Kebun-Raya-Bogor>).

Herbarium Bogoriense merupakan salah satu lembaga penelitian di bawah naungan Pusat Penelitian Biologi (P2B) bidang botani. Fungsi dari P2B ini adalah: a) taksonomi tumbuhan yang merupakan suatu cara pengungkapan keanekaragaman, kekerabatan, persebaran, dan status kelangkaan tumbuhan; b) publikasi dilakukan dalam bentuk buku Flora Malesiana yang berpusat di Leiden, Belanda sejak tahun 1950; c) ekologi, mempelajari hubungan timbal balik antara tumbuhan dan lingkungan, khususnya dalam ekosistem hutan alam. Kajiannya meliputi struktur, komposisi, dan persebaran vegetasi pada tiap ekosistem; d) etnobotani, merupakan penelitian berbasis pada persepsi dan konsepsi masyarakat lokal tentang pengelolaan lingkungan dan tumbuhan terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan flora sebagai bahan sandang, pangan, obat, kosmetik, dan pelengkap ritual; e) fisiologi, merupakan penelitian pokok yang dikembangkan dalam kegiatan penelitian fisiologi, yaitu fisiologi perbanyakan dan pasca panen; f) fitokimia meliputi kegiatan proses ekstraksi, isolasi, dan identifikasi komposisi bioaktif; g) morfogenetika menitikberatkan pada aspek-aspek morfologi anatomi, sitologi, dan genetika untuk mencari alternatif jenis-jenis potensial baru untuk bahan sandang, pangan, dan papan; h) jasa dan informasi merupakan sarana untuk mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan dan informasi data keanekaragaman; dan i) koleksi yang dimiliki oleh Herbarium Bogoriense berupa herbarium kering dan basah. Untuk mendukung kegiatan tersebut, maka Herbarium Bogoriense ini menyediakan perpustakaan.

Museum Zoologi Bogor

Museum Zoologi Bogor didirikan pada tahun 1894 dengan pimpinan pertamanya, JC Koningsberger seorang ahli botani berkebangsaan Jerman (Kadarsan, dkk., 1994: 4). Nama museum saat itu adalah *Landbouw Zoologisch Laboratorium* (Laboratorium Zoologi Pertanian). Kegiatan pertama museum mengumpulkan spesimen serangga, khususnya spesimen hama tanaman pertanian untuk bahan penelitian laboratorium. Pada masa pendudukan Jepang (1942 - 1945), museum dikenal dengan nama *Dobutsu Hakubutsukan*.

Museum Zoologi Bogor mengawali kegiatannya pada tahun 1894 itu juga dengan memanfaatkan ruangan bekas penempatan kuda seluas 8,5 x 5,5 m yang difungsikan sebagai laboratorium. Tujuh tahun kemudian pada tahun 1901 dari sebuah ruangan kecil museum berkembang menjadi sebuah kompleks bangunan yang terdiri dari ruang persiapan/preparasi seluas 42 m², ruang kerja pimpinan dan laboratorium 50 m², ruang pameran 200 m², ruang pameran kecil 50 m², dan sebuah ruangan lagi seluas 60 m² yang khusus untuk menampung koleksi dan ruang kerja tamu asing (Kadarsan dkk., 1994: 18). Adanya ruangan pameran ini memberikan kesempatan kepada pengelola untuk menunjukkan jenis-jenis binatang yang tidak hanya berperan dalam dunia pertanian, tetapi juga meliputi jenis-jenis yang saat itu telah diketahui. Pada tahun 1920 jendela museum masih dapat dibuka (Gambar 7), kini jendela telah ditutup semen guna menghindari kerusakan koleksi karena pengaruh langsung sinar matahari.

Gambar 7. Museum Zoologi Bogor pada tahun 1920 (Sumber: Kadarsan, dkk., 1994: 24).

Sekitar 2,25 juta koleksi jenis-jenis binatang Nusantara tersimpan di Museum Zoologi Bogor, dengan jumlah spesimen terbesar serangga sejak museum berdiri (Puslitbang Biologi LIPI, 1999: 1). Dalam sistem pengelolaannya museum membagi koleksinya tujuh kelompok, yaitu mamalia, burung, ikan, herpet (reptil dan amfibi), moluska (binatang lunak), krustasea (binatang beruas tak bertulang belakang), dan serangga. Secara struktural Museum Zoologi Bogor kini berada di bawah tanggungjawab Penelitian dan Pengembangan Biologi (P2B) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Cibinong, Bogor. Museum Zoologi Bogor merupakan museum ilmu pengetahuan, sesuai yang dikatakan oleh Coleman (1939: 47) sebagai dasarnya adalah ruang lingkup pengetahuan, secara umum merupakan sejarah alam.

Pada tahun 1907 bangunan museum diperluas dengan menambah dua ruangan untuk laboratorium, dan satu ruangan untuk ruang kerja/bengkel. Pesatnya perkembangan pameran menjadi pendorong untuk memperluas bangunan secara terus menerus, seperti dibangunnya ruangan baru lagi seluas 10 x 20 m pada tahun 1910, tiga tahun setelah adanya renovasi. Kemudian dilanjutkan dengan pembangunan sebuah ruangan lagi untuk pameran seluas 22 x 10 m pada tahun 1914. Di samping ruangan yang luas itu, masih dibangun lagi 2 ruangan lagi, masing-masing seluas 5 x 5 m. Pembangunan ini merupakan upaya terakhir museum untuk memperluas area kerjanya secara horizontal. Dengan segala upaya perluasan secara bertahap selama 14 tahun, akhirnya diperoleh sebuah bangunan yang memadai. Dengan demikian tersedia ruangan pameran seluas 800 m² dan ruangan kerja berupa laboratorium, ruang reparasi, dan gudang seluas 275 m².

Pada saat museum memperoleh rangka ikan Paus Biru (*Balaenoptera musculus*) yang mati terdampar di pantai Pameungpeuk Garut pada akhir tahun 1916, ruangan terbuka di sebelah gedung museum seluas 28 x 5 m ditutup untuk menampungnya. Di bagian barat dari ruangan koleksi rangka ikan paus biru terdapat bangunan bertingkat beratapkan seng dan berjendela banyak. Lantai dasar yang memiliki tiga ruangan besar berukuran 6 x 8 m digunakan sebagai ruang penyiapan koleksi serangga, ruang para pelukis, dan ruang teknisi pameran. Selain ikan Paus Biru, koleksi spektakuler lainnya adalah penemuan ikan fosil hidup, *coelacanth* (*Latimeria chalumnae smith*) di perairan Sulawesi Utara oleh seorang nelayan pada tahun 1998. Ikan yang sama sebelumnya pernah ditemukan di sekitar perairan Madagaskar, Afrika pada tahun 1939. Berdasarkan sumber sejarah, jenis ikan laut dalam tersebut kemunculannya telah ada jutaan tahun lalu. Koleksi ikan itu kini disimpan di ruang *storage* Gedung Widyasatwaloka LIPI Cibinong, Bogor (Gambar 8).

Gambar 8. Koleksi ikan fosil hidup/*coelacanth* yang kemunculannya telah jutaan tahun lalu, ditemukan di perairan Sulawesi Utara tahun 1998 (Sumber: Dokumen Deni Sutrisna, 2011).

Dengan tatanan dan tata ruang sebagaimana yang telah diuraikan, museum akhirnya memiliki luas ruangan yang memadai kini, yaitu 1930 m². Khusus bangunan yang berada di sisi barat koleksi rangka ikan paus biru, pada dasawarsa tahun 1920 gedung ini berwarna biru, masyarakat Bogor mengenalnya sebagai “Gedung Bulao” (bahasa Belanda=*blauw*, bahasa Sunda=*bulao*). Pada akhir dasawarsa tahun 1970, atap gedung dicat biru lagi untuk mengenang pemberian namanya yang lama. Kondisi bangunan Museum Zoologi Bogor sekarang tidak lagi memiliki jendela terbuka dan telah diberi tambahan di bagian pintu masuk berupa koridor beratapkan bahan plastik bentuk lengkung. Salah satu koleksi pameran yang menjadi *master piece* (koleksi unggulan) selain koleksi tulang ikan Paus Biru (*Balaenoptera musculus*) sepanjang 27 m dan *Coelacanth*, juga terdapat koleksi Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) terakhir Jawa Barat yang berhasil diburu di daerah Karangnunggal, Tasikmalaya pada tahun 1934.

KOTA PERISTIRAHATAN DAN DESTINASI WISATA

Ke tanah Jawa pada abad ke 19 adalah sebuah perjalanan menarik, karena Jawa termasuk salah satu tujuan utama para pelancong dunia dan secara perlahan semakin terkenal keindahan bangunan maupun alamnya. Berkunjung ke Jawa di masa itu dapat ditempuh sekitar 40 jam dari Singapura menggunakan kapal uap (Baehaqie, 2009: 1). *Buitenzorg* (Bogor sekarang) merupakan daerah jajahan Hindia Belanda, hampir mirip situasi kotanya dengan Simla di India yang menjadi jajahan Inggris. Namun *Buitenzorg* memiliki keunggulan lain yang tidak dimiliki oleh Kota Simla, yaitu *Netherlands Plantentuin te Buitenzorg* (Kebun Raya Bogor). Dalam melakukan perjalanan ke tanah Jawa para pelancong harus mendapatkan ‘*toelatings-kaart*’ (surat izin). Untuk mendapatkan surat izin tersebut, biasanya para pelancong yang berkunjung ke *Buitenzorg* menggunakan alasan kepentingan ilmiah (Baehaqie, 2009: 2). Kegiatan para pelancong peneliti itu kelak menjadi pemicu munculnya lembaga-lembaga ilmiah yang menjadi bagian kegiatan Kebun Raya Bogor.

Pendirian Kebun Raya Bogor bisa dikatakan mengawali perkembangan ilmu pengetahuan biologi di Indonesia. Dari sini lahir beberapa institusi ilmu pengetahuan lain, seperti Herbarium Bogoriense (1841) dan Museum Zoologi Bogor (1894). Berdirinya Kebun Raya Bogor merupakan hasil pemikiran para peneliti Eropa yang peduli terhadap

kekayaan keanekaragaman hayati kawasan *Buitenzorg* dan Nusantara. Tanggapan yang positif dari para penguasa saat itu menjadi dorongan bagi terbentuknya lembaga-lembaga ilmu pengetahuan. Dukungan dari tenaga ahli juga menjadi modal bagi keberlangsungan aktivitas penelitian bidang botani dan zoologi. Kegiatan itu terlaksana karena *Buitenzorg* memiliki keadaan alam yang secara geografis masih alami, asri dan didukung kekayaan sumber daya alam berupa air yang melimpah karena memiliki iklim dengan curah hujan tinggi. Selain Gunung Salak yang terakhir meletus pada tahun 1699 menjulang tinggi, terdapat pula gunung lain di sekitar *Buitenzorg*, yaitu Gunung Pangrango dan Gunung Gede. Dari punggung gunung-gunung itu tumbuh keanekaragaman tanaman tropis dari tanah yang subur. Kawasan tanaman tropis itu merupakan salah satu lahan produktif tempat pengambilan bibit koleksi tanaman Kebun Raya Bogor selain koleksi yang didatangkan dari luar *Buitenzorg*.

Dua buah sungai, yaitu Ci Liwung dan sungai Ci Sadane selain memiliki makna historis tentang keberadaan Kerajaan Pakuan Padjadjaran juga menjadi bagian keindahan tersendiri yang dipilih menjadi tempat berdirinya bangunan pemerintahan Hindia Belanda (Istana Bogor), tempat peristirahatan dan pariwisata. Keberadaan jaringan kereta api *Batavia-Buitenzorg*, yang dibuka pada tanggal 31 Januari 1873, semakin memudahkan perjalanan untuk menuju ketiga tujuan tersebut sehingga menjadi hal yang biasa jika tinggal semalam di *Buitenzorg* dapat kembali ke Batavia keesokan harinya. Sore hari sekitar pukul 16.30 WIB adalah waktu terbaik untuk melakukan perjalanan ke *Buitenzorg* dari Stasiun *Weltevreden* (Stasiun Gambir) yang riuh karena banyaknya pengantar dan penumpang yang sedang menunggu kedatangan dan keberangkatan (Baehaqie, 2009: 3).

Selain kereta api, kuda adalah moda transportasi menuju *Buitenzorg* dari *Batavia* dengan melintasi *grote postweg* sejauh 40 mil (sekitar 64,360 km), perjalanan ini sangat menyenangkan karena pemandangannya. Untuk mengetahui jarak, maka setiap 4 km terdapat sebuah tonggak (*pal*), dan setiap 5 buah tonggak (20 km) terdapat sebuah bangsal untuk penggantian kuda yang kelelahan setelah menempuh perjalanan panjang. Kini kota Bogor dengan kebun rayanya itu telah menjadi tujuan daya tarik wisata, terutama bagi warga Jakarta yang setiap akhir pekan tidak saja menikmati kawasan Puncak Cipanas juga datang ke kompleks Kebun Raya Bogor. Berbagai fasilitas modern dibangun seperti *mall*, *water boom Jungle*, dan wisata kuliner pinggir jalan. Di sisi lain Bogor telah menjadi kota yang tidak lepas dari permasalahan kemacetan lalu lintas. Hal ini salah satunya karena masyarakat yang bekerja di ibukota menjadikan Bogor sebagai pemukiman mereka karena lahan ketersediaan hunian di ibukota (Jakarta) terbatas dan mahal. Situasi seperti ini perlu perhatian bersama tidak saja oleh pihak terkait karena bisa saja perkembangan kota Bogor dapat mengancam keberadaan kebun raya yang sudah lama menjadi ikon identitas kota yang mendapat julukan kota hujan tersebut.

SIMPULAN

Kebun Raya Bogor, Istana Bogor, Museum Herbarium, dan Museum Zoologi Bogor merupakan bukti tinggalan cagar budaya yang masih eksis hingga kini. Sebagai *living monument*, keberadaanya yang masih bisa disaksikan menjadi bagian penting perjalanan sejarah Kota Bogor. Selain difungsikan sebagai pusat penelitian riset tanaman, peristirahatan pejabat tinggi negara juga sebagai paru-paru kota dan tempat rekreasi. Diharapkan ke depan tidak saja kawasan tersebut menjadi destinasi tujuan

wisata, juga menjadi acuan *landscape master plan* pembangunan Kota Bogor. Mengingat keletakannya yang tidak terlalu jauh dengan ibukota Jakarta dan menjadi salah satu lokasi hunian warga yang bekerja di sana sebaiknya pembangunan kota tetap memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian cagar budaya. Dengan demikian perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya kawasan kebun raya menjadi skala prioritas acuan pembangunan Kota Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachaqie, A. (2009). *Buitenzorg Kota Terindah di Jawa, Catatan Perjalanan dari Tahun 1860 – 1930*. Bogor: Maximum.
- Coleman, L.V. (1939). *The Museum in America*. The American Association of Museums. Washington DC.
- Haan, F. de. (1911). *Priangan; De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811, Deerde Deel*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Kadarsan, S. M. dkk. (1994). *Satu Abad Museum Zoologi Bogor 1894 – 1994*. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- Puslitbang Biologi LIPI. (1999). *Buku Pegangan Koleksi Spesimen Zoologi*. Bogor: Puslitbang Biologi LIPI.
- Subdinas Kebudayaan Provinsi Jabar. (2007). *Peta Keletakan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Potensial di Provinsi Jabar*. Bandung: Disbudpar Prov. Jabar.
- Unit Konservasi KRB. (2011). *Fasilitas Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor*. Bogor: KRB-LIPI.
- Wall, Van de. (1933). *“een Historie van het Paleis”*, Indische Industrie Speciale Uitgave van de Locomotief.
- Widyastuti, E. (2013). Penguasaan Kerajaan Tarumanagara Terhadap Kawasan Hulu Ci Sadane: 142 -- 150 dalam *Purbawidya Vol. 2/No. 2/November 2013*.
- Zakaria, M.M. (2000). Bogor dalam *Sejarah Kota-Kota Lama Di Jawa Barat*, oleh Nina H. Lubis dkk. Jatinangor: Alqaprint.